

## Peran Filsafat Pendidikan sebagai Dasar Ilmu Pendidikan

Andi Abdul Rahman Saleh<sup>1</sup>, Nabila Salsabila<sup>2</sup>, Citra<sup>3</sup>, & Anita Candra Dewi

Universitas Negeri Makassar

[andiabdulrahmansaleh16@gmail.com](mailto:andiabdulrahmansaleh16@gmail.com)<sup>1</sup>, [nabilaslsabila019@gmail.com](mailto:nabilaslsabila019@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[citra111205@gmail.com](mailto:citra111205@gmail.com)<sup>3</sup>, [anitacandradewi@unm.ac.id](mailto:anitacandradewi@unm.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Filsafat pendidikan merupakan kajian mendalam yang bertujuan untuk menggali prinsip-prinsip dasar pendidikan serta menjelaskan tujuan, nilai, dan metode yang seharusnya diterapkan dalam dunia pendidikan. Artikel ini membahas hubungan erat antara filsafat dan pendidikan, dengan menyoroti pentingnya filsafat sebagai dasar dalam pengembangan ilmu pendidikan. Filsafat memberikan wawasan mendalam tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan, serta pendekatan yang tepat dalam pembelajaran. Tujuan filsafat pendidikan adalah menginspirasi proses pembelajaran yang ideal, sekaligus memberikan panduan dalam merumuskan kebijakan pendidikan. Di samping itu, filsafat pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif, mendorong inovasi, serta menyatukan teori dan praktik dalam pendidikan. Dalam kajian ini, juga dibahas tentang ruang lingkup filsafat pendidikan, termasuk masalah metafisika, epistemologi, etika, dan estetika yang relevan dengan pendidikan. Dengan demikian, filsafat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan pendidikan agar dapat menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan berwawasan luas dalam menghadapi tantangan masa depan.

**Kata kunci:** Filsafat pendidikan, teori pendidikan, tujuan pendidikan, metode pengajaran, pengembangan kompetensi.

### LATAR BELAKANG

Mempelajari filsafat dalam konteks pendidikan berarti memahami cara terbaik manusia dalam proses belajar serta menelaah dasar-dasar pemikiran yang membentuk masyarakat kita saat

ini maupun masa lalu. Dengan menelusuri cara berpikir individu dan kelompok terdahulu, kita dapat memahami bagaimana masyarakat, norma, dan tatanan dunia terbentuk dan berfungsi.

Sebagian orang menganggap bahwa filsafat pendidikan merupakan aspek paling krusial dalam pelatihan guru, sementara yang lain berpendapat bahwa peranannya sudah usang dan tidak relevan dengan praktik pendidikan masa kini. Namun, filsafat pendidikan tetap menjadi sumber pengetahuan penting bagi guru dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesional mereka. Melalui filsafat pendidikan, guru dapat memahami peran mereka secara lebih mendalam dan memiliki arah yang jelas dalam menjalankan tugas di dalam kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode membaca, menyimak, dan menulis sebagai teknik utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode membaca digunakan untuk memperoleh informasi secara menyeluruh dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel-artikel terkini yang berkaitan dengan topik filsafat pendidikan. Proses membaca dilakukan secara cermat dan mendalam untuk memahami konsep-konsep dasar, teori, serta peran filsafat dalam pengembangan ilmu pendidikan.

Selain itu, metode menyimak juga diterapkan untuk memperoleh wawasan dari berbagai perspektif melalui seminar, diskusi akademik, serta wawancara dengan ahli pendidikan atau praktisi yang berkompeten. Dengan menyimak berbagai pandangan tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran filsafat dalam ilmu pendidikan.

Selanjutnya, teknik menulis digunakan untuk mengorganisir temuan-temuan penelitian dalam bentuk artikel akademis yang sistematis. Data yang telah dikumpulkan melalui proses membaca dan menyimak kemudian dianalisis secara kritis untuk menggali hubungan antara konsep filsafat pendidikan dengan praktek dan kebijakan pendidikan yang ada. Proses analisis ini juga mencakup perbandingan antara teori-teori yang ada dengan implementasinya di dunia pendidikan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan dengan memanfaatkan wawasan filsafat sebagai dasar pemikiran dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman. Temuan-temuan penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip filsafat pendidikan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

## PEMBAHASAN

### A. PENGERTIAN FILSAFAT

Filsafat merupakan disiplin ilmu yang sudah ada sejak zaman kuno. Ketika kita membicarakan filsafat, perhatian kita biasanya tertuju pada masa Yunani Kuno, saat semua cabang ilmu pengetahuan digolongkan sebagai bagian dari filsafat. Kata “filsafat” sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni *philos* yang berarti cinta mendalam, dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan atau kearifan. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah filsafat kerap digunakan secara umum, baik secara sadar maupun tidak, untuk merujuk pada pandangan hidup seseorang atau bahkan pandangan kolektif masyarakat. Contohnya adalah pernyataan seperti “Hidup harus memberi manfaat bagi orang lain dan dunia,” yang mencerminkan pandangan hidup individual. Selain itu, karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dalam kehidupannya, ia akan selalu berada dalam suatu komunitas dan hidup berdasarkan nilai-nilai yang diyakini bersama. Nilai-nilai tersebut membentuk filsafat atau pandangan hidup bersama. Dalam konteks bangsa Indonesia, Pancasila menjadi contoh nyata dari filsafat bangsa. Henderson, yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh (2007:16), menyatakan bahwa secara umum filsafat berarti pandangan menyeluruh seseorang tentang kehidupan, manusia, cita-cita, dan nilai-nilai — dalam hal ini, setiap orang sebenarnya memiliki filsafat hidup. Filsafat juga dimaknai sebagai cara berpikir yang mendalam dan kritis, sebagaimana dikemukakan oleh Magnis Suseno (1995:20), yang menyebut filsafat sebagai ilmu yang bersifat kritis. Dalam pengertian lain, filsafat merupakan suatu bentuk penafsiran atau penilaian terhadap hal-hal yang dianggap penting atau bermakna dalam kehidupan. Sementara itu, ada pula pandangan yang melihat filsafat sebagai bentuk pemikiran yang kompleks dan tidak terbatas pada aspek praktis semata.

Menurut Sidi Gazalba (1974:7), filsafat merupakan hasil dari proses berpikir yang mendalam, terstruktur, dan menyeluruh. Istilah "radikal" dalam konteks ini berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar. Artinya, filsafat membahas persoalan-persoalan hingga ke akarnya, menelusuri hakikat yang paling mendasar dari sesuatu. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam filsafat sering kali dianggap sepele atau tidak penting oleh orang awam, namun bagi filsafat, kejelasan makna dan inti persoalan sangatlah penting. Contohnya adalah pertanyaan seperti: Siapakah manusia itu? Apa hakikat alam semesta? Apa arti sejati dari keadilan?

Filsafat juga bersifat sistematis, yaitu pemikiran-pemikirannya tersusun secara logis, saling berkaitan, dan runtut. Dalam tradisi filsafat, terdapat berbagai aliran besar yang menjadi dasar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam tersebut. Misalnya, aliran empirisme berpandangan bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman. Tanpa pengalaman, pengetahuan tidak akan terbentuk. Pengalaman itu sendiri berasal dari tangkapan indera terhadap objek-objek di sekitar, yang kemudian diproses menjadi persepsi dan diolah oleh akal hingga menjadi pengetahuan.

Filsafat sering disebut sebagai "ilmu dari segala ilmu" (*science of science*) karena berfungsi untuk menganalisis secara kritis asumsi-asumsi serta konsep-konsep dasar dalam berbagai bidang ilmu, sekaligus menyusun dan mengorganisasi pengetahuan secara sistematis. Dalam arti yang lebih luas, filsafat berupaya menyatukan beragam bentuk pengetahuan manusia ke dalam satu pandangan menyeluruh mengenai alam semesta, kehidupan, dan makna eksistensi manusia.

Harold Titus mengemukakan beberapa definisi filsafat, antara lain: (1) Filsafat adalah suatu sikap terhadap kehidupan dan alam semesta; (2) Filsafat merupakan metode berpikir yang reflektif dan hasil penalaran mendalam; (3) Filsafat mencakup kumpulan persoalan-persoalan mendasar; dan (4) Filsafat adalah himpunan teori serta sistem pemikiran.

Kegiatan berfilsafat merupakan bagian penting dari upaya manusia dalam mencari dan menentukan jati dirinya. Melalui proses ini, manusia berusaha meraih kebijaksanaan dan kebaikan. Kebijaksanaan tersebut lahir dari usaha filsafat dalam menghubungkan berbagai jenis pengetahuan dan memahami makna serta dampaknya—baik yang tampak jelas maupun yang tersembunyi dalam kehidupan sehari-hari.

## B. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Istilah pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *paideagogik*, yang berarti ilmu membimbing anak. Dalam pandangan bangsa Romawi, pendidikan disebut *educare*, yang mengandung arti membimbing dan mengeluarkan potensi, yaitu upaya mengembangkan kemampuan bawaan anak sejak lahir. Sementara itu, masyarakat Jerman memaknai pendidikan sebagai proses membangkitkan atau mengaktifkan potensi tersembunyi dalam diri anak. Dalam budaya Jawa, pendidikan dikenal dengan istilah *panggulawentah*, yang berarti proses pengolahan, yaitu membentuk dan mengembangkan aspek kejiwaan seperti perasaan, pikiran, kehendak, dan watak, dengan tujuan mengubah kepribadian anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *pendidikan* berasal dari kata dasar *didik*, yang diartikan sebagai upaya memelihara serta memberikan pelatihan atau ajaran yang berkaitan dengan moral dan intelektual. Secara umum, pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang ke arah yang lebih dewasa, melalui aktivitas pengajaran dan pelatihan, serta mencakup metode atau tindakan dalam mendidik.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan budi pekerti, kecerdasan pikiran, dan kekuatan jasmani anak, agar mereka mampu mencapai kehidupan yang utuh, yaitu hidup yang selaras dengan lingkungan alam dan sosialnya. Berdasarkan berbagai pengertian dan analisis yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses membimbing anak sejak lahir menuju kedewasaan, baik secara fisik maupun mental, dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan sekitarnya.

Pemerintah Indonesia kini mulai menyadari pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang, setelah sebelumnya sektor ini kurang mendapatkan perhatian. Salah satu tanda keseriusan ini terlihat dari disetujunya kebijakan oleh MPR yang menetapkan bahwa alokasi anggaran pendidikan harus minimal 20% dari APBN atau APBD. Kebijakan ini menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran akan nilai strategis pendidikan dalam jangka panjang.

Terdapat setidaknya tiga alasan utama mengapa pendidikan layak diprioritaskan sebagai investasi masa depan. Pertama, pendidikan merupakan sarana penting bagi pertumbuhan ekonomi sekaligus kemajuan teknologi. Dalam praktik manajemen pendidikan modern, salah satu dari lima

peran utama pendidikan adalah fungsi teknis-teknologis, baik pada level individu maupun global. Fungsi ini menunjukkan bahwa pendidikan memberikan kontribusi terhadap perkembangan teknologi, misalnya dengan membekali peserta didik pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dan bersaing dalam lingkungan ekonomi yang semakin kompetitif.

Secara umum, dapat dibuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar pula peluangnya untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena individu yang berpendidikan cenderung memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengenyam pendidikan. Produktivitas ini berkaitan dengan keterampilan teknis yang diperoleh melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, salah satu tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup atau *life skills*. Inilah yang menjadi arah dari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, pendidikan keterampilan hidup (*life skill education*), dan pendidikan berbasis luas (*broad based education*) yang saat ini tengah digalakkan di Indonesia.

Sebagai ilustrasi, di Amerika Serikat pada tahun 1992, rata-rata pendapatan tahunan seseorang dengan gelar doktor mencapai 55 juta dolar, lulusan magister 40 juta dolar, dan sarjana sekitar 33 juta dolar. Sementara itu, lulusan pendidikan menengah hanya memperoleh penghasilan rata-rata sebesar 19 juta dolar per tahun. Struktur pendapatan yang serupa juga ditemukan di Indonesia pada tahun yang sama, dengan rata-rata pendapatan per tahun lulusan perguruan tinggi universitas sebesar 3,5 juta rupiah, akademi 3 juta rupiah, lulusan SLTA 1,9 juta rupiah, dan lulusan SD hanya sekitar 1,1 juta rupiah.

Fungsi pendidikan juga mencakup kontribusinya terhadap pembangunan dan keberlangsungan kehidupan sosial di berbagai tingkatan. Pada tingkat individu, pendidikan membantu peserta didik untuk memahami cara belajar secara efektif dan mendukung pendidik dalam menemukan cara mengajar yang tepat. Individu yang terdidik diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), memiliki dorongan untuk terus memperbarui informasi dan pengetahuan, serta tidak pernah puas dengan apa yang telah dimiliki, sehingga terus berkembang dan belajar.

## C. HUBUNGAN FILSASAT DENGAN PENDIDIKAN

Antara filsafat dan teori pendidikan memiliki hubungan yang erat. Hubungan keduanya hanya dapat dibedakan tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara keduanya demikian erat sehingga kadang-kadang filsafat pendidikan disebut teori pendidikan,demikian pula sebaliknya. Misalnya di negara Amerika teori atau ilmu pendidikan disebut dengan Filsafat Pendidikan atau “Philosophy of Education” (Daniel, 1985:36). Secara singkat hubungan antara keduanya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Filsafat pendidikan memberikan wawasan filsafatnya kepada teori pendidikan, terutama terkait pandangannya tentang manusia, peserta didik, tujuan pendidikan, serta cara-cara yang seharusnya diterapkan dalam proses pembelajaran.
2. Sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, teori pendidikan sering menghadapi berbagai masalah yang memerlukan bantuan dari filsafat pendidikan. Terkadang, pandangan yang diajukan oleh filsafat pendidikan dapat mengubah atau mempengaruhi teori pendidikan itu sendiri.
3. Jika suatu teori pendidikan tidak dapat dibenarkan secara filsafati, terutama yang berkaitan dengan kehidupan dan manusia, hal ini dapat menyebabkan terjadinya tindakan yang tidak bertanggung jawab.
4. Pelaksanaan teori pendidikan sering memberikan bahan-bahan baru kepada filsafat pendidikan untuk direnungkan.
5. Teori pendidikan dapat mengadopsi pandangan filsafat pendidikan yang sesuai dengannya, meskipun pandangan-pandangan tersebut perlu diolah kembali agar lebih relevan (Daniel, 1995:100). Dari penjelasan ini, terlihat betapa erat hubungan antara filsafat pendidikan dan teori pendidikan, di mana keduanya saling mempengaruhi.
6. Sesuai dengan rumusan di atas dapat dikatakan pula bahwa masalah maslah kependidikan baik pada level filosofis maupun tingkat teoretis dapat dijawab oleh relasi antara keduanya.Terdapat hubungan fungsional antara keduanya. Hubungan fungsional antara filsafat dan teori pendidikan pula dapat diuraikan sebagai berikut:
  - 1) Filsafat, dalam arti analisa filsafat adalah salah satu pendekatan yang digunakan oleh para ahli pendidikan dalam memecahkan problematika pendidikan dan menyusun teori pendidikan. Pandangan filsafat-termasuk aliran filsafat- akan mempengaruhi bangunan teori;

- 2) Filsafat berfungsi untuk memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan, memiliki relevansi dengan dunia nyata. Teori yang dikembangkan itu setelah diarahkan oleh filsafat sesuai dengan kehidupan saat ini;
- 3) Filsafat memberi arah terhadap pengembangan teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan (Zuhairini dkk, 2004:16-17).

Hubungan antara filsafat dan ilmu pendidikan saling berkaitan. Filsafat berperan dalam mempengaruhi perkembangan ilmu-ilmu lainnya, yang mencerminkan hubungan horizontal antara filsafat, termasuk filsafat pendidikan, dengan disiplin ilmu lain. Selain itu, filsafat pendidikan juga memiliki hubungan vertikal dengan ilmu lain, baik itu ke arah bawah atau ke atas, seperti halnya hubungan dengan ilmu pendidikan, sejarah pendidikan, dan sebagainya (Prasetya, 2002:75-76).

a. Tujuan Filsafat Pendidikan

Setiap orang memiliki filsafat walaupun ia mungkin tidak sadar akan hal tersebut. Kita semua mempunyai ide-ide tentang benda-benda, tentang sejarah, arti kehidupan, mati, Tuhan, benar atau salah, keindahan atau kejelekan dan sebagainya.

- 1) Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. Definisi tersebut menunjukkan arti sebagai informal;
- 2) Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan sikap yang sangat kita junjung tinggi. Ini adalah arti yang formal
- 3) Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan;
- 4) Filsafat adalah sebagai analisa logis dari Bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep
- 5) Filsafat adalah sekumpulan problema-problema yang langsung yang mendapat perhatian darimanusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat.

Dari berbagai definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa semua jawaban dalam filsafat sejatinya merupakan hasil pemikiran para ahli filsafat yang menggunakan akal rasional mereka. Banyak orang sering kali merenung pada suatu waktu, baik karena kejadian yang membingungkan atau hanya karena rasa ingin tahu yang mendorong mereka untuk berpikir serius mengenai

pertanyaan-pertanyaan dasar. Pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa itu kehidupan? Mengapa aku ada di sini? Mengapa ada sesuatu di dunia ini? Apa posisi kehidupan dalam alam semesta yang luas ini? Apakah alam ini bersahabat atau justru bermusuhan? Apakah segala yang terjadi itu hanya kebetulan, ataukah ada mekanisme, rencana, atau maksud tertentu di baliknya? Semua pertanyaan ini merupakan bagian dari filsafat, upaya untuk mencari jawaban atau solusi terhadap masalah-masalah mendasar ini telah melahirkan berbagai teori dan sistem pemikiran seperti idealisme, realisme, dan pragmatisme. Oleh karena itu, filsafat bermula dari rasa heran, keingintahuan, serta pertanyaan-pertanyaan mengenai asumsi-asumsi dasar kita, yang mendorong kita untuk meneliti dan mencari jawaban terhadapnya.

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik itu potensi fisik, mental, emosional, maupun keinginan mereka, agar potensi tersebut dapat terwujud dan berfungsi dalam kehidupan mereka. Dasar dari pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan yang bersifat universal. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan individu untuk berkembang secara seimbang, utuh, harmonis, dan dinamis agar dapat mencapai tujuan hidup yang berhubungan dengan kemanusiaan. Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang fokus pada studi mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan.

Tujuan filsafat pendidikan adalah memberikan inspirasi mengenai cara mengorganisasi proses pembelajaran yang ideal. Sementara itu, teori pendidikan bertujuan untuk menghasilkan pemikiran terkait kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasari oleh filsafat pendidikan. Praktik pendidikan atau proses pendidikan melibatkan serangkaian kegiatan, termasuk implementasi kurikulum dan interaksi antara guru dan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan pedoman yang disusun dari teori-teori pendidikan. Filsafat pendidikan berperan untuk memberikan inspirasi, seperti merumuskan tujuan pendidikan negara bagi masyarakat, memberikan arah yang jelas dan tepat melalui pertanyaan-pertanyaan mengenai kebijakan pendidikan, serta praktik di lapangan dengan menerapkan pedoman dari teori pendidikan. Terdapat empat jenis tujuan pendidikan yang memiliki tingkat dan cakupan yang berbeda, yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional.

- a) Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membangun kualitas individu yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan terus berupaya meningkatkan kebudayaan sesuai dengan nilai-nilai-Nya. Sebagai warga negara, individu diharapkan memiliki jiwa Pancasila, semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang kuat,

cerdas, terampil, serta mampu mengembangkan dan memperkuat tingkat demokrasi. Selain itu, pendidikan nasional bertujuan untuk memelihara hubungan yang harmonis antara sesama manusia dan lingkungan, memiliki kesehatan jasmani yang baik, mampu mengembangkan daya estetika, serta mampu membangun diri dan berkontribusi pada masyarakat.

- b) Tujuan Institusional Tujuan institusional adalah perumusan secara umum pola perilaku dan pola kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga pendidikan
- c) Tujuan Kurikuler Tujuan Kurikuler yaitu untuk mencapai pola perilaku dan pola kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga, yang sebenarnya merupakan tujuan institusional dari bagan pendidikan tersebut.
- d) Tujuan Instruksional Tujuan instruksional adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa dan anak didik sesudah melewati kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan berhasil.

Tujuan filsafat pendidikan yang lainnya, yaitu :

- a) Dengan berfikir filsafat seseorang bisa menjadi manusia, lebih mendidik, dan membangun diri sendiri.
- b) Seseorang dapat menjadi orang yang dapat berfikir sendiri.
- c) Memberikan dasar-dasar pengetahuan, memberikan pandangan yang sintesis pula sehingga seluruh pengetahuan merupakan satu kesatuan.
- d) Hidup seseorang dipimpin oleh pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut, sebab itu mengetahui pengetahuan-pengetahuan terdasar berarti mengetahui dasar dasar hidup diri sendiri.
- e) Bagi seorang pendidik, filsafat mempunyai kepentingan istimewa karena filsafatlah yang memberikan dasar-dasar dari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang mengenai manusia, seperti misalnya ilmu mendidik.

Tujuan filsafat pendidikan juga dapat dilihat dari beberapa aliran filsafat pendidikan yang dapat mengembangkan 26 pendidikan itu sendiri, yaitu:

- a) Idealisme b) Realisme c) Pragmatisme d) Humanisme e) Behaviorisme f) Konstruktivisme (Amka:2019) Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan filsafat adalah mencari hakikat kebenaran sesuatu, baik dalam logika (kebenaran berpikir), etika (berperilaku), maupun metafisika (hakikat keaslian).
- b. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan

- Masalah-masalah metafisika atau eksistensi realitas yang berhubungan dengan keberadaan ilmu pendidikan.
- Masalah-masalah epistemologis atau metode pencapaian pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu pendidikan
- Masalah-masalah etika atau moralitas yang berhubungan dengan aktivitas pencapaian ilmu dan penerapan ilmu pendidikan dalam kehidupan masyarakat.
- Masalah-masalah estetika atau keindahan yang berhubungan dengan ilmu pendidikan.

Selain itu, ruang lingkup filsafat ilmu yang diterapkan dalam ilmu pendidikan juga dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Pengertian ilmu pendidikan
- Tujuan ilmu pendidikan
- Masalah metodologi dalam kegiatan keilmuan pendidikan
- Penggolongan dalam ilmu pendidikan
- Pengembangan teori, model, dan paradigma keilmuan dalam ilmu pendidikan
- Hubungan ilmu pendidikan dan kesejahteraan manusia
- Aliran-aliran yang terdapat dalam filsafat ilmu pada ilmu pendidikan.

### C. Fungsi Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam ilmu pendidikan, karena memberikan dasar konseptual, arah, dan kerangka berpikir yang mendalam untuk perkembangan dan pelaksanaan ilmu pendidikan. Berikut adalah beberapa fungsi utama filsafat pendidikan:

#### 1. Memberikan Landasan Filosofis

Filsafat pendidikan berperan dalam menjelaskan dasar-dasar pemikiran dalam pendidikan, seperti hakikat manusia, tujuan pendidikan, serta nilai-nilai dan moral. Filsafat pendidikan memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan ilmu pendidikan berkembang dengan cara yang konsisten dan penuh makna.

#### 2. Menentukan Tujuan Pendidikan

Melalui refleksi filsafat, kita dapat merumuskan tujuan pendidikan yang ideal, seperti pembentukan karakter, pengembangan potensi, atau pencapaian kebahagiaan. Ilmu pendidikan selanjutnya merancang metode untuk mencapai tujuan tersebut.

### 3. Menjadi Pedoman dalam Pengambilan Keputusan

Filsafat membantu pendidik dan pembuat kebijakan dalam membuat keputusan yang bijak mengenai kurikulum, metode pengajaran, dan sistem evaluasi, dengan selalu mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan dan etika.

### 4. Mengembangkan Pemikiran Kritis dan Reflektif

Filsafat mendorong para ilmuwan pendidikan untuk berpikir secara kritis terhadap praktik-praktik pendidikan yang ada, sehingga mereka tidak terjebak dalam rutinitas yang tidak bermakna atau kebijakan yang tidak menguntungkan peserta didik.

### 5. Mendorong Inovasi dalam Pendidikan

Dengan mempertanyakan asumsi-asumsi dasar dan membuka peluang untuk pandangan baru, filsafat pendidikan mendorong inovasi serta pengembangan pendekatan-pendekatan baru dalam dunia pendidikan.

### 6. Menyatukan Aspek Teori dan Praktik

Filsafat pendidikan menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan yang bersifat ideal dan praktik pendidikan yang terjadi di lapangan, sehingga ilmu pendidikan tetap relevan dan dapat diterapkan secara praktis.

## KESIMPULAN

Filsafat pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan ilmu pendidikan. Sebagai dasar teoritis, filsafat pendidikan memberikan landasan konseptual yang membantu menjelaskan hakikat pendidikan, menetapkan tujuan pendidikan, dan menentukan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dalam proses pendidikan. Melalui pemikiran para filsuf, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter, memanusiakan manusia, dan membangun peradaban. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, filsafat pendidikan menjadi semakin penting untuk menjaga arah dan identitas pendidikan agar tetap relevan dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, integrasi antara filsafat dan ilmu pendidikan adalah hal yang esensial untuk menciptakan sistem pendidikan yang utuh, kritis, dan visioner.

## **REFERENSI**

- Abdul Muis Thabrani. (2015). *Filsafat dalam pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press.
- Bakker, A., dkk. (1990). *Metodologi penelitian filsafat* (Cet. I). Yogyakarta: Kanisius.
- Barnadib, I. (1987). *Filsafat pendidikan: Sistem dan metode* (Cet. VII). Yogyakarta: Andi Offset.
- Haderani. (2018). Tinjauan filosofis tentang fungsi pendidikan dalam hidup manusia. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), Januari–Juni.
- Hasanah, M. (2022). *Filsafat pendidikan*. Mataram: Kanhaya Karya.
- Hermawan, H. (2012). *Filsafat pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama.
- Kristiawan, M. (2016). *Filsafat pendidikan: The choice is yours*. Yogyakarta: Valia Pustaka.
- Lailatu Rohmah. (2019). Eksistensialisme dalam pendidikan. *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(1), Juli.
- Mustapa, A. S. D. (2021). Konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal JRPP*, 4(2), Desember.
- Salahuddin, A. (2011). *Filsafat pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Waris. (2014). *Pengantar filsafat*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar ilmu pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.